

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan produsen *Crude Palm Oil* (CPO) terbesar di dunia setelah mampu menggeser Malaysia. Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) dan produk turunannya telah menjadi komoditas perdagangan internasional yang menyumbang devisa terbesar bagi Negara dari ekspor non-migas tanaman perkebunan. Pengusahaan kebun kelapa sawit nasional dilakukan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS), Perkebunan Rakyat (PR), dan Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara (PT.PN) yang telah menyebar di 19 provinsi di Indonesia salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara.

Luas tanaman kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2017 tercatat 429.951 Ha dengan total produksi 1.333.485 ton yang tersebar di 21 Kabupaten/Kota. Kabupaten Langkat merupakan sentra produksi tanaman kelapa sawit di Sumatera Utara dengan luas areal 45.528 Ha dengan hasil produksi mencapai 133.510 Ton/Tahun (Ditjenbun, 2017).

Kecamatan Binjai merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Langkat yang memiliki potensi tanaman kelapa sawit. Kecamatan Binjai memiliki luas areal tanaman kelapa sawit belum menghasilkan seluas 212 Ha dan luas tanam kelapa sawit menghasilkan 300 Ha dengan produksi 5.550 Ton dengan rata rata produksi 18.5 Ton/Ha/Tahun (BPS Kecamatan Binjai Tahun 2017). Jika dibandingkan dengan produksi rata-rata kelapa sawit >30 Ton/Ha/Tahun (Pardamean, 2017), maka produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Binjai masih tergolong rendah.

Peran serta pemerintah dalam upaya meningkatkan produktivitas petani juga dilakukan dengan mengadakan pembangunan dalam sektor pertanian. Pembangunan merupakan sebuah proses multidimensional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap mental, dan kelembagaan nasional yang berakselerasi dengan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengurangan pengangguran dan pemberantasan kemiskinan absolut dengan memperhatikan kelestarian lingkungan (Zakaria, 2008).

Program bantuan pemerintah dalam rangka mengadakan pembangunan di sektor pertanian pada umumnya berupa subsidi sarana produksi, bantuan modal langsung, penyuluhan teknologi pertanian, kredit usaha tani, dan sebagainya. Namun, bantuan

tersebut belum menghasilkan hasil yang diinginkan. Petani Indonesia masih berpendapatan rendah. Berbagai bantuan yang diberikan juga menyebabkan petani menjadi bergantung dan merasa tidak mampu bergerak sendiri dalam melaksanakan usahatani. Begitu pula dengan program-program penyuluhan pertanian yang selama ini sudah berjalan, belum mampu secara optimal membantu petani dalam meningkatkan perekonomiannya, serta belum mampu mendorong petani untuk menemukan pemecahan masalahnya sendiri dalam melaksanakan usahatani (Mushero, 2008 *dalam* Istiyani, 2016).

Produktivitas ikut menentukan pembentukan angka indeks pertumbuhan nasional. Suatu negara atau industri dapat dikatakan mengalami kemajuan jika dapat mengurangi pengorbanan sumber daya, untuk menghasilkan produk yang lebih besar dengan mutu yang lebih baik. Peningkatan produktivitas secara keseluruhan akan memajukan potensi pangadaan barang dan jasa dalam jumlah yang lebih besar unsur-unsur kebutuhan hidup rakyat yang dipenuhi sendiri. Ini berarti tingkat kesejahteraan rakyat bertambah tinggi. Alasannya adalah bahwa peningkatan produktivitas berarti peningkatan pendapatan pekerja, dan peningkatan pendapatan selanjutnya menambah kuat daya beli masyarakat akan barang dan jasa. Peningkatan produktivitas membutuhkan perencanaan yang cermat, yang tidak lagi merupakan hasil sampingan dari usaha perencanaan lainnya tetapi merupakan perencanaan yang berdiri sendiri dengan berbagai upaya yang terkandung di dalamnya.

Produktivitas menyangkut masalah hasil akhir yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh di dalam proses produksi. Dalam hal ini tidak terlepas dengan efisiensi dan efektivitas. Efisiensi diukur dengan rasio *input* dan *output*. Atau dengan kata lain mengukur efisiensi memerlukan identifikasi dari hasil kinerja (Sulistiyani dan Rosidah, 2009 *dalam* Supriyanto dan Bodroastuti T, 2012).

Efisiensi merupakan suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan (*input*) yang direncanakan dengan penggunaan masukan yang sebenarnya terlaksana. Apabila masukan yang sebenarnya digunakan semakin besar penghematannya, maka tingkat efisiensi semakin tinggi, tetapi semakin kecil masukan yang dapat dihemat, sehingga semakin rendah tingkat efisiensi. Pengertian efisiensi disini lebih berorientasi kepada masukan sedangkan masalah keluaran (*output*) kurang menjadi perhatian utama. Efektivitas merupakan suatu ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai. Pengertian efektivitas ini lebih berorientasi kepada keluaran

sedangkan masalah penggunaan masukan kurang menjadi perhatian utama. Apabila efisiensi dikaitkan dengan efektivitas maka walaupun terjadi peningkatan efektivitas belum tentu efisien meningkat (Sedarmayanti, 2001).

Petani sebagai pengelola usahatani tentunya mempunyai motivasi untuk menjalankan serta mengembangkan usahatannya. Faktor yang mempengaruhi motivasi petani ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor yang memotivasi petani yang merupakan faktor internal atau datang dari dalam diri petani antara lain umur, pendidikan, luas lahan dan jumlah tanggungan (Kusuma, 2014).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa produktivitas adalah kemampuan mengolah sumber daya yang ada seminimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal. Dalam upaya mengolah, sumber daya individu mempunyai peran dalam upaya peningkatan produktivitas, selain itu faktor sosial juga sangat mempengaruhi, seperti kemampuan petani dalam mengolah lahan, modal usaha, umur, tingkat pendidikan, tingkat kosmopolitan petani, dan lain-lain.

Jadi, rendahnya produksi kelapa sawit di Kecamatan Binjai dipengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas kelapa sawit rendah. Berdasarkan uraian latar belakang diatas perlu dilakukan penelitian tentang ***“Motivasi Petani Dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat”***.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dengan motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat?

C. Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan pengkajian adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat
2. Mengetahui hubungan antara faktor-faktor motivasi petani (motivasi ekonomi dan motivasi sosiologis) dengan motivasi petani dalam meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat

D. Manfaat

Adapun kegunaan dari pengkajian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis, hasil pengkajian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Terapan Pertanian di Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, diharapkan dapat menjadi informasi dan suatu bahan landasan untuk menentukan kebijakan terkait dengan peningkatan produksi oleh petani kelapa sawit di Kecamatan Binjai.
3. Bagi petani di Kecamatan Binjai, dapat memberikan solusi agar produktivitas tanaman kelapa sawit petani dapat meningkat.